

BAB III

M. QURAISH SHIHAB DAN *TAFSIR AL-MISHBĀH*

Islam dengan kitab sucinya al-Qur'an yang menjadi pedoman hidup bagi penganut-penganutnya. Akan tetapi, al-Qur'an dengan sifatnya yang masih *mujmal* sulit untuk dipahami oleh orang-orang yang masih awam. Oleh karena itu, maka dihadirkanlah ilmu tafsir dengan tujuan untuk mempermudah memahami pesan-pesan suci yang terkandung di dalam kitab tersebut. Seiring berkembangnya zaman, banyak bermunculan mufasir-mufasir al-Qur'an dari zaman al-Qur'an di turunkan hingga zaman kontemporer saat ini yang melahirkan bermacam-macam karya tafsir.

Sejarah penafsiran al-Qur'an telah muncul pada zaman diturunkannya al-Qur'an. Al-Dhahabī membagi perkembangan sejarah penafsiran al-Qur'an menjadi tiga periode: Pertama, pada masa Nabi Saw. dan sahabat. Nabi Saw menjadi satu-satunya orang penerima wahyu sekaligus menjadi penjelas al-Qur'an. Hal ini sebagaimana diketahui salah satu fungsi Nabi Saw. (hadith) adalah sebagai *bayān tafsīr* sebagaimana firman Allah dalam Qs. al-Nahl [16]: 44¹

.....وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ {44}

keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.”(Qs. al-Nahl [16]: 44).

¹Abdul Majid Khan, *Ulumul Hadis*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), cet. 5, hal. 17

Setelah Nabi Saw. wafat, para sahabat begitu terasa akan kehilangannya apa lagi Nabi Saw. belum selesai dalam menafsirkan secara keseluruhan isi al-Qur'an. Hal yang lebih menyulitkan disaat para sahabat dihadapkan problem yang serius pada masanya karena tidak adalagi tumpuan untuk mengadu atas problem yang mereka hadapi. Hal inilah yang mendorong para sahabat untuk berani mengambil langkah dalam menafsirkan al-Qur'an. Terhitung para sahabat yang ahli dalam menafsirkan al-Qur'an seperti empat sahabat Nabi Saw (*khulafa al-rashidin*), Ibnu 'Abbās, Ibnu Mas'ūd, Abu Mūsa al-Ash'ari, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Thabit, Aishah binti Abu Bakar, dan lain-lain.²

Proses penafsiran al-Qur'an terus berlangsung setelah zaman para sahabat, yang dilanjutkan para tabi'in yang menjadi periode kedua. Diantara para mufasir pada masa ini seperti Sa'id bin Jabir, Mujahid, 'Ikrimah Maula Ibn 'Abbās, Tawus bin Kisan, dan 'Atok bin Abi Rabaḥ semuanya berguru pada 'Abdullah bin 'Abbas yang berdomisili di Makkah.³ Sementara para tabi'in yang berguru pada 'Ubayy bin Ka'ab yang berdomisili di Madinah, diantaranya Zaid bin Aslam, 'Abū al-'Āliyah, Muḥamad bin Ka'ab al-Qurḍī.⁴ Sedangkan para tabi'in yang berguru pada 'Abdullah bin Mas'ūd seperti 'Alqamah bin Qais, al-Masrūq, al-Aswad bin Yazid, Murah al-Hamadānī, 'Āmir al-Sha'bī, al-Ḥasan al-Baṣrī, Qatadah bin Da'amah yang semuanya berada di Irak.⁵ Sayangnya, dari semua

²Muḥamad al-Sayyid Ḥusain al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasirūn*. (Kairo: Maktabah Wahbah, tt), juz. 1, hal. 49. Lebih lengkap kumpulan penafsiran para sahabat diatas dapat baca, Abdur Rohman, *Tafsir Sahabat: Fakta Sejarah Penafsiran Ala Sahabat Nabi*. (Kediri: Parafraza, 2015)

³al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasirūn...*, juz. 1, hal. 77

⁴*Ibid.*, juz. 1, hal. 86

⁵*Ibid.*, juz. 1, hal. 89

penafsiran para sahabat dan tabi'īn di atas tidak ditemukan dalam wujud satu kitab tafsir.

Kemudian periode ketiga yaitu masa kodifikasi yang di mulai pada akhir Bani 'Umayyah dan awal dari Bani 'Abasiyah. Pada masa ini pembukuan kitab-kitab tafsir gencar dilakukan para mufasir diantaranya yang mashur *Jāmi' al-Bayān fī Ay Ta'wīl al-Qur'ān* karya Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Mafātih al-Ghaib* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* karya al-Baidawī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya al-Qurṭubī, *al-Baḥru al-Muḥiṭ* karya abi Ḥayyan, *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'āni al-Tanzīl* karya al-Khazīn, *al-Rūh al-Ma'āni fī Tafsīr al-Qur'ān* karya al-'Alūsī, dan lain-lain.⁶

Tidak cukup sampai disitu penafsiran al-Qur'an dilangsungkan sampai pada zaman kontemporer sekarang ini. Pada zaman ini masih banyak kalangan ulama', cendekiawan yang menafsirkan al-Qur'an. Pada periode ini muncul kitab-kitab tafsir semisal *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'an al-Karīm* karya syeh Tanṭawī al-Jawhārī, *Tafsīr al-Marāghī* karya Mustafā al-Marāghī, *Tafsīral-Manār* karya Muḥamad 'Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Azhar* karya Hamka, dll. Pada pembahasan ini penulis fokus pada salah satu mufasir dari Indonesia, yaitu M. Quraish Shihab.

A. Biografi M. Quraish Shihab

1. Riwayat Hidup dan *Setting Social*

Indonesia negara yang mayoritas menganut agama Islam terbesar di dunia juga banyak menyumbangkan karya-karya tafsir dan salah satu mufasir

⁶ *Ibid.*, juz. 1, hal. 205-206

yang termashur di era kontemporer saat ini adalah M. Quraish Shihab. Seorang Quraish Shihab dilahirkan di Rappang, Sulawesi Selatan, 16 Pebruari 1944 M. Dengan kehadirannya menambah khazanah tafsir di Indonesia. Quraish Shihab lahir dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905-1986) adalah alumni dari *Jami'at al-Khair* Jakarta, sebuah lembaga Islam tertua di Indonesia yang mengedepankan gagasan Islam modern.⁷

Jika di tinjau dari tahun kelahirannya, Quraish Shihab termasuk kategori mufasir kontemporer. Kesungguhan dan keseriusannya dalam menggeluti mengkaji al-Qur'an mampu menghantarkanya menjadi mufasir dan cendekiawan muslim Indonesia. Semua itu adalah berkat jasa didikan dari sang ayah, Abdurrahman Shihab. Ayahnya adalah seorang ulama, guru besar di bidang tafsir yang pernah menduduki jabatan Rektor IAIN Alauddin, dan tercatat sebagai pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujungpandang.

Sebagai seorang ulama yang berpikiran maju, Abdurrahman Shihab percaya bahwa pendidikan merupakan agen perubahan. Inilah yang mendorongnya untuk selalu mendidik anak-anaknya sejak usia belia.⁸ Sejak kecil, semasa usia 6-7 tahun Quraish Shihab di didik oleh ayahnya dengan pengetahuan ilmu-ilmu agama. Pada usia yang masih kecil inilah Quraish Shihab menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap al-Qur'an. Quraish

⁷Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. (Jakarta: Teraju, 2003), cet. 1 hal. 80

⁸Di antara putra Abdurrahman Shihab –saudaraMuhamad Quraish Shihab- adalahAlwi Abdurrahan Shihab (mantan Menteri Luar Negri dan Menkokesra), dan KH. Umar Shihab (Wakil Ketua MUI). Lihat Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab: Telaah atas Pemikiran Kalam dalam Tafsir al-Mishbāh*. (Kediri: Mahdi Pustaka, 2011) dalam footnote hal. 24

Shihab diharuskan untuk selalu mengikuti pengajian yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Oleh ayahnya, Quraish Shihab di suruh untuk membaca al-Qur'an yang kemudian sang ayah menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam al-Qur'an. Dari sinilah menurut Quraish Shihab sendiri, mulai tumbuh benih-benih kecintaanya pada al-Qur'an.⁹

Peran sang ayah, Abdurahman Shihab dapat dikatakan mempunyai peran ganda, karena aktivitas dia selain menyampaikan ilmu-ilmunya para mahasiswa dan juga kepada masyarakat awam, beliau juga menyampaikan ilmunya pada putranya sendiri, yakni Quraish Shihab. Sehingga apa yang disampaikan oleh ayahnya menjadi sebuah catatan tersendiri bagi Quraish Shihab yang selalu diingat sampai sekarang, seperti pesan yang disampaikannya juga ditulis oleh Quraish Shihab dalam sebagian karyanya.¹⁰

2. Perjalanan Intelektual

Perjalanan pendidikan Quraish Shihab berawal pada pendidikan dasarnya yang diselesaikan di Ujungpandang, kemudian pada tahun 1956, ia hijrah ke tanah Jawa tepatnya di kota Malang, Jawa Timur. Quraish Shihab melanjutkan pendidikannya di kota tersebut sambil “nyantri” di pondok pesantren Darul-Hadits al-Faqihiyah.¹¹ Pondok pesantren Darul-Hadits al-Faqihiyah diasuh oleh al-Habib abd al-Qadir bilfaqih, perlu diketahui, sebagaimana pesantren pada umumnya yang ada di Indonesia, pesantren ini beraliran *Sunni* (Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah). Walau demikian, penghormatan terhadap *Ahlu al-Bayt* dan *Dzurriyah*-nya cukup tinggi, walau tidak berlebihan seperti kaum Syi'ah. Hal

⁹*Ibid.*, hal. 80

¹⁰Shihab, *Tafsir al-Mishbah.*, I: V

¹¹Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia.*, hal. 80

ini,- disamping faktor lain- yang kemudian membuat cara pandangya terhadap kaum Syi'ah sedikit lunak.¹²

Pada tahun 1958, Quraish Shihab berangkat ke Kairo, Mesir, atas bantuan beasiswa dari pemerintah Sulawesi Selatan. Quraish Shihab bertolak ke mesir untuk mendalami studi ke-Islaman, dan di terima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Sembilan tahun kemudian tahun 1967 pendidikan strata satu diselesaikanya, ia mendapatkan gelar Lc (S1) pada Universitas al-Azhar, pada fakultas Ushuluddin, jurusan Tafsir Hadits.

Selanjutnya ia mengambil pendidikan S.2 pada fakultas yang sama di Universitas al-Azhar, dan memperoleh gelar Master (MA) pada tahun 1969 untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur'an dengan menulis tesis berjudul *Al-I'jāz al-Tashri' li al-Qu'rān al-Karīm* (Kemukjizatan Al-Qur'an dari Segi Hukum).¹³

Setelah menyelesaikan pendidikanya di Mesir, Quraish Shihab kembali ke Ujungpandang dan di percaya untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademik dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin Ujungpandang. Selain itu, ia juga disertai jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus, seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus, seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujungpandang, ia sempat melakukan pelbagai penelitian, antara lain: penelitian dengan tema "Penerapan Kerukunan

¹²Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab.*, dalam footnote hal. 33

¹³Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an.*, hal. 237

Hidup beragama di Indonesia Timur” (1975) dan “Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan” (1978).¹⁴

Quraish Shihab menikah dengan Fatmawaty Assegaf pada 2 Februari 1975 di Solo. Mereka dikaruniai lima orang anak, Najelaa, Najwa, Nasywa, Ahmad, dan Nahla. Najelaa menikah dengan Ahmad Fikri Assegaf dan memiliki tiga anak, Fathi, Nishrin dan Nihlah. Putri kedua, Najwa Shihab menikah dengan Ibrahim Syarief Assegaf dan memiliki dua orang anak, Izzat dan almarhumah Namiya. Putri ketiga Nasywa, menikah dengan Muhammad Riza Alaydrus, dan memiliki dua orang putri, Naziha dan Nuha. Ahmad Shihab, satu-satunya anak laki-laki dari Quraish Shihab, menikah dengan Sidah al-Hadad.¹⁵

Seorang Quraish Shihab adalah seorang yang selalu akan haus tentang keilmuan oleh karenanya Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Kairo untuk melanjutkan pendidikan di almamaternya yang lama, Universitas al-Azhar. Pada tahun 1982, dengan disertasi berjudul *Nazm al-Durar li al-Biqā'iy: Taḥqīq wa Dirāsah*, ia berhasil meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dengan yudisium *Summa Cumlaude* disertai penghargaan tingkat I (*umtāz ma'a martabāt al-syaraf al-awlā*). Ia menjadi orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an di Universitas al-Azhar.¹⁶

Mengamati perjalanan intelektual Quraish Shihab diatas, Nampak Quraish Shihab dibesarkan di pusat dan bentennng “ortodoksi” Islam *Sunni*

¹⁴Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia..*, hal 81

¹⁵M. Quraish Shihab, quraishshihab.com/about/ diakses pada 20 Maret 2017

¹⁶Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia..*, hal. 81

yakni universitas al-Azhar, Kairo, Mesir. Universitas al-Azhar adalah Universitas tertua dalam Islam yang didirikan oleh Dinasti Fatimiah.¹⁷

Setelah kembali dari Mesir dengan membawa gelar doktoralnya, Sejak tahun 1984, Quraish Shihab dipercaya untuk menjadi staf pengajar di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Selain itu, di luar kampus kesibukan Quraish Shihab antara lain: sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), Anggota Lajnah Pentashih al-Quran Departemen Agama (sejak 1989) dan anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989), Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).¹⁸

Sebelum presiden Soeharto tumbang pada 21 Mei 1998 oleh gerakan reformasi yang di usung para mahasiswa, Quraish Shihab pernah menjabat sebagai Menteri Agama Kabinet Pembangunan VII tahun 1998. Namun, tidak seberapa lama menjabat ia harus turun seiring dengan lengsernya

¹⁷Secara umum, dengan tetap menyadari adanya kekecualian-kekecualian tertentu, tradisikeilmuan dalam studi Islam di Universitas al-Azhar ditandai oleh tiga karakteristik. *Pertama*, dalam perkuliahan metode yang dipakai umumnya adalah metode ceramah, dengan terutamamenekankan sistem hafalan. Karena itu, pengkajian pada satu subyek cenderung terbatas padasatu kitab *mukarrar* atau buku teks: sikap kritis dari pihak mahasiswa belum begitu dipupuk danmetode penelitian tidak banyak berkembang. *Kedua*, paradigma yang dikembang dalam studiIslam sangat menekankan pendekatan normatif dan ideologis terhadap Islam. Memang benarbahwa arus pendekatan historis dan sosiologis yang lebih liberal juga cukup kuat dalam diskursuskeislaman di Mesir, namun kecenderungan yang disebut terakhir ini nampaknya tidak memasukitembok Universitas al-Azhar, sekurang-kurangnya ia tidak menjadi *mainstream* dalam studi Islamdilingkungan Universitas al-Azhar. *Ketiga*, konsekuensi dari karakteristik kedua di atas, orientasikemasyarakatan belum cukup berkembang atau kurang begitu dirasakan keperluannya dalamstudi Islam, dan penyesuaian pengetahuan-pengetahuan keagamaan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern belum banyak dilakukan. Mambaul Ngadhimah dan Ridhol Huda. "Konsep Jihad Menurut M. Quraish Shihab dan Kaitanya dengan Pendidikan Agama Islam" dalam *Cendekia* vol. 13 no. 1, Januari - Juni 2015. Dalam footnote, hal. 5

¹⁸Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia..*, hal. 81

Soeharto, ia menjabat selama dua bulan lamanya. Namun tidak lama kemudian Quraish Shihab diangkat mejadi Duta Besar untuk Republik Arab Mesir, Somalia, dan Jibouti.¹⁹

Quraish Shihab adalah seorang ulama' yang memiliki sifat-sifat sebagai guru atau pendidik yang patut diteladani. Penampilanya yang sederhana, *tawadhu'*, sayang kepada semua orang, jujur, amanah, dan tegas dalam prinsip.²⁰ Demikian sifat-sifatnya yang mulia tersebut pantas untuk kita tiru dalam kehidupan sehari-hari. Selain hal itu yang patut di tiru adalah Quraish Shihab aktif menulis disela-sela kesibukanya yang padat. Quraish shihab banyak menulis di berbagai surat kabar, pada majalah Amanah, ia mengasuh rubrik tafsir, pada harian Pelita ia mengasuh rubrik "Pelita Hati", pada harian Republika ia mengasuh rubrik "Tanya Jawab Keagamaan dengan rubrik Mimbar Jum'at". Disamping itu, ia mengasuh pengajia di Masjid Istiqlal untuk para "eksekutif" yang diselenggarakan oleh Departemen Agama.²¹

3. Karya-karya

Meski disibukkan dengan pelbagai aktivitas baik akademik maupun non-akademik, Quraish Shihab termasuk penulis yang sangat produktif. Tulisan yang ia hasilkan mencakup berbagai keilmuan Islam, baik di bidang syari'ah (*Fiqih*), pendidikan islam, pemikiran islam, maupun bidang tafsir al-Qur'an. Tulisannya banyak dimuat dalam media massa seperti majalah, surat kabar ataupun dalam bentuk buku tercetak. Adapun karya-karya yang ia hasilkan penulis kumpulkan dalam empat kelompok: *Pertama*, karya-karya tafsir.

¹⁹Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab..*,hal. 42

²⁰Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan.*, hal. 366

²¹ Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab.*, hal. 42

Kedua, artikel-artikel tafsir. *Ketiga*, ulumul qur'an dan metodologi tafsir.

Keempat, wawasan keislaman :

1) Karya-karya Tafsir

a) Tafsir *Mawdhū'ī* (tematik)

Tafsir al-Qur'an yang disusun berdasarkan tema-tema tertentu. Berikut karya-karya M. Quraish Shihab yang merupakan tafsir tematik atau menggunakan pendekatan tafsir tematik: *Wawasan al-Qur'an* (Mizan, 1996), *Secercah Cahaya Ilahi* (Mizan, 2000), *Menyingkap Tabir Ilahi: al-Asmā' al-Husnā dalam Perspektif al-Qur'an* (Lentera Hati, 1998), *Yang Tersembunyi: Jin, Malaikat, Iblis, Setan* (Lentera Hati, 1999), *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah, Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer* (Lentera Hati, 2004), *Perempuan [Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, Dari Bias Lama sampai Bias Baru]* (Lentera Hati, 2004), *Pengantin al-Qur'an* (Lentera Hati, 2007).

b) Tafsir *Tahfīfī*

Tafsir al-Qur'an yang disusun berdasarkan urutan ayat ataupun surah dalam mushaf al-Qur'an dan mencakup berbagai masalah yang berkenaan dengannya. Karya M. Quraish Shihab yang termasuk dalam kategori ini sebagai berikut: *Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surah al-Fâtiḥah* (Untagma, 1988), *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surah-surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Pustaka Hidayah, 1997), *Tafsir al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*

(Lentera Hati, 2000), *Perjalanan Menuju Keabadian: Kematian, Surga, dan Ayat-Ayat Tahlil* (Lentera Hati, 2001), *Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah swt.* (Lentera Hati, 2002).

c) Tafsir *Ijmāli* (global)

Sebuah penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna ayat secara garis besar, dengan mengikuti urutan surah-surah dalam al-Qur'an sebagaimana metode tahlili. Karya M. Quraish Shihab yang menjelaskan intisari kandungan ayat-ayat al-Qur'an ini yaitu: *Al-Lubâb: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an* (Lentera Hati, 2012).

d) Terjemah al-Qur'an

Berawal dari ketidakpuasan M. Quraish Shihab terhadap terjemahan al-Qur'an yang banyak beredar selama ini, karya ini lahir. Banyak ulama menegaskan bahwa al-Qur'an tidak dapat diterjemahkan dalam arti dialihbahasakan, karena tak ada bahasa di dunia yang cukup kaya untuk merangkum seluruh makna yang dikandungnya. Oleh karenanya, karya beliau ini diberi judul: *Al-Qur'an dan Maknanya* (Lentera Hati, 2010).

2) *Maqālāt Tafsīriyyah* (Artikel-artikel Tafsir)

Artikel-artikel yang pernah ditulis Quraish Shihab yang selanjutnya dikumpulkan dan di cetak menjadi sebuah buku, diantaranya: *Membumikan al-Qur'an* (Mizan, 1992), *Lentera Hati* (Mizan, 1994), *Menabur Pesan*

Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Lentera Hati, 2006) *Membumikan al-Qur'an Jilid 2* (Lentera Hati, 2011)

3) Ulumul Qur'an dan Metodologi Tafsir

Diantara karya tulisnya dalam bidang ini seperti: *Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya* (IAIN Alauddin, 1984), *Studi Kritis Tafsir Al-Manar, Karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha* (Pustaka Hidayah Bandung, 1994), *Rasionalitas al-Qur'an: Studi Kritis atas Tafsir al-Manar* (Lentera Hati, 2005), *Filsafat Hukum Islam* (Departemen Agama, 1987), *Mukjizat al-Qur'an* (Mizan, 1996), *Kaidah Tafsir* (Lentera Hati, 2013).

4) Tsaqāfah Islāmiyah (Wawasan Keislaman)

Karya-karya Quraish Shihab dalam bidang wawasan keislaman antara lain: *Haji Bersama M. Quraish Shihab* (Mizan, 1998), *Dia Di Mana-Mana* (Lentera Hati, 2004), *Wawasan al-Qur'an tentang Zikir dan Doa* (Lentera Hati, 2006), *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam* (Lentera Hati, 2005), *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran* (Lentera Hati, 2007), *Yang Ringan Jenaka* (Lentera Hati, 2007), *Yang Sarat dan yang Bijak* (Lentera Hati, 2007), *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui* (Lentera Hati, 2008), *Ayat-Ayat Fitna: Sekelumit Keadaban Islam di Tengah Purbasangka* (Lentera Hati dan Pusat Studi al-Qur'an, 2008), *Berbisnis dengan Allah* (Lentera Hati, 2008), *Doa Harian bersama M. Quraish Shihab* (Lentera Hati, 2009), *M. Quraish*

Shihab Menjawab 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui (Lentera Hati, 2010), *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw. dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih* (Lentera Hati, 2011), *Doa Asmaul Husna: Doa yang Disukai Allah* (Lentera Hati, 2011), *Haji dan Umrah Bersama M. Quraish Shihab* (Lentera Hati, 2012), *Kematian adalah Nikmat* (Lentera Hati, 2013), *M. Quraish Shihab Menjawab pertanyaan Anak tentang Islam* (Lentera Hati, 2014), *Birrul Walidain* (Lentera Hati, 2014).²²

Dari berbagai karya tulis Quraish Shihab tersebut di atas, Kusmana memberikan kesimpulan bahwa secara umum karakteristik pemikiran keislaman Quraish Shihab adalah bersifat rasional dan moderat. Sifat rasional pemikirannya diabdikan tidak untuk, misalnya, memaksakan agama menurut kehendak realitas kontemporer, tetapi lebih mencoba memberikan penjelasan atau signifikansi pemahaman dan penafsiran baru tetapi dengan tetap menjaga kebaikan tradisi lama. Dengan kata lain, dia tetap berpegang pada adagium ulama' *al-muḥafāẓat 'ala qadīm al-ṣāliḥ wa al-akḥz bi al-jadīd al-aṣlah* (memelihara tradisi lama yang masih relevan dan mengambil tradisi baru yang lebih baik).²³

B. Sekilas *Tafsir al-Mishbāh*

Setelah memberikan sedikit wawasan mengenai biografi, perjalanan intelektual, dan karya-karya M. Quraish Shihab. Langkah penulis selanjutnya adalah memaparkan objek kajian yang penulis teliti yakni *Tafsir al-Mishbāh*.

²²dirangkum dari satu bagian isi buku "Berguru kepada Sang Mahaguru: Catatan Kecil (Seorang Murid) tentang Karya-Karya dan Pemikiran M. Quraish Shihab" oleh Muchlis M. Hanafi. M. Quraish Shihab, quraishshihab.com/work/ diakses pada 21 Maret 2017

²³Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan...*, hal. 365-366

Dalam pembahasan ini yang dicakup antara lain: sejarah penulisan *Tafsir al-Mishbāh*, metodologi tafsir, corak tafsir, sumber penafsiran, sistematika penulisan tafsir, kelebihan dan kekurangan.

1. Latar Belakang Penulisan *Tafsir al-Mishbāh*

Sebuah karya lahir dalam jagad ini mempunyai sebab-sebab khusus, latar belakang, dorongan atau motivasi, situasi dan kondisi seseorang . Tak lain halnya para mufasir dalam menghasilkan karya tafsirnya diikuti dengan latar belakang yang dialami sang mufasir lalu di hasilkanya karya tafsir. Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau kerap biasa disapa Hamka, ia adalah seorang mufasir yang menghasilkan karya *Tafsir al-Azhar*. Hamka menghasilkan karya tafsirnya pada saat ia berada dalam jeruji besi pada masa orde lama.²⁴

Al-Zamakhsari, ia adalah seorang mufasir beraliran *Mu'tazilah* yang mengarang kitab tafsir dengan nama *al-Kashshaf 'an Ḥaqāiq al-Tanzīl wa 'Uyun al-Aqāwil fi Wujūhi al-Ta'wīl*. Ia mengarang kitab tafsir ini karena motivasinya atau di latar belakangnya oleh permintaan dari suatu kelompok yang menamakan dirinya *al-Fiah al-Nājiyah al-'Adliyah* dari kalangan *Mu'tazilah*. Mereka menginginkan adanya kitab tafsir yang mengagungkan hakikat makna al-Qur'an dan semua kisah yang terdapat di dalamnya,

²⁴Ali Nur Rofiq, *Kontekstualisasi Makna Jihad Dalam Al-Qur'an: Telaah Tafsir al-Azhar karya Hamka* (Tulungagung: Tesis Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 94

termasuk segi penakwilanya. Lalu lahirlah kitab tafsir ini yang dikenal dengan *al-Kashshaf*.²⁵

Begitu juga M. Quraish Shihab, dalam menyusun karya tafsirnya tak bisa lepas dari semua hal di atas. *Tafsir al-Mishbāh* merupakan salah satu karya tulis monumental M. Quraish Shihab. Upaya penulisan *Tafsir al-Mishbāh* dimulai di Kairo Mesir pada hari Jum'at 4 Rabi'ul Awal 1420 H / 18 Juni 1999 M pada saat ia menjabat sebagai Duta Besar di Mesir, Somalia, dan Jibouti dan dirampungkan di Jakarta pada hari Jumat 8 Rajab 1423 H bertepatan dengan 5 September 2003.²⁶

Dalam menulis tafsirnya, Quraish Shihab mengaku merasa seperti “dipenjara”, akan tetapi bukan di penjara dalam jeruji besi seperti buya Hamka, melainkan penjara kesepian. Ini semua dikarenakan untuk menyelesaikan tafsirnya. Dalam menulis tafsirnya, Quraish Shihab meluangkan waktunya tujuh jam dalam sehari dan itu dilakukannya sampai terselesaikan dalam waktu empat tahun, dari tahun 1999-2003. Di tengah kesibukannya sebagai seorang Duta besar.

Latar belakang penulisan tafsir ini tidak bisa terlepas dari pendidikan masa kecilnya, dimana Quraish Shihab di besarkan dari seorang ayah yang menjadi Guru Besar di bidang tafsir pada saat itu. Dari didikan sang ayah yang sungguh-sungguh dalam mendidik anak-anaknya termasuk Quraish Shihab mampu menghasilkan seorang Quraish Shihab yang banyak menguasai ilmu agama, bidang tafsir khususnya.

²⁵Al-Dzahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasīrūn*, juz. 1, hal. 305

²⁶Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, vol. 15 bagian penutup

Alasan lain yang menjadikan Quraish Shihab dalam menulis kitab tafsir ini adalah keprihatinannya terhadap masyarakat Islam dewasa ini yang mengagumi al-Qur'an hanya berhenti dalam pesona bacaanya ketika dilantunkan, seakan-akan kitab suci ini turun untuk dibaca.²⁷ Banyak kaum muslimin yang membaca surat-surat tertentu dari al-Qur'an, seperti *Yā sīn*, *al-Wāqī'ah*, *al-Rahmān*, dan lain-lain. Berat dan sulit bagi mereka untuk memahami apa yang dibacanya. Bahkan boleh jadi, ada yang salah dalam memahami maksud ayat-ayat yang dibacanya, walau telah mengkaji terjemahnya.²⁸

Tidak hanya pada orang awanm saja, di kalangan kaum terpelajar pun, bahkan yang berkecimpung dalam studi Islam, masih sering timbul dugaan kerancuan sistematika penyusunan ayat dan surat-surat al-Qur'an.²⁹

Selain itu, motif utama Quraish Shihab adalah sebagai tanggung jawab moral seorang ulama/intelektual muslim untuk memperkenalkan dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan dan harapan.³⁰

Disamping hal-hal di atas sebelum menulis kitab *Tafsir al-Mishbāh* ini, Quraish Shihab mendapatkan sebuah surat dari Indonesia yang tidak diketahui pengirimnya. Isi surat tersebut kurang lebih adalah meminta dengan hormat pada Quraish Shihab, kiranya dapat menulis lagi karya yang lebih serius dalam kajian al-Qur'an.³¹

²⁷*Ibid.*, vol. 1, hal. vi, dalam *sekapur sirih*

²⁸*Ibid.*, vol. 1, hal. ix, dalam *sekapur sirih*

²⁹*Ibid.*, vol. 1, hal. x, dalam *sekapur sirih*

³⁰*Ibid.*, vol. 1, hal. vii, dalam *sekapur sirih*

³¹*Ibid.*, vol. 15 bagian penutup

Demikian latar belakang di atas dapat menjadikan motifasi seorang Quraish Shihab untuk menghasilkan karya *Tafsir al-Mishbāh*. Nama lengkap tafsir tersebut adalah *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Kitab tafsir tersebut diterbitkan oleh Lentera Hati. *Tafsir al-Mishbāh* adalah sebuah tafsir al-Qur'an lengkap 30 Juz pertama dalam kurun waktu 30 tahun terakhir yang ditulis oleh mufasir terkemuka Indonesia. Warna keindonesiaan penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman dan penghayatan umat Islam terhadap rahasia makna ayat Allah SWT.

Tafsir al-Mishbāh terdiri dari 15 Jilid, yaitu jilid 1 terdiri dari surah al-Fatihah sampai dengan al-Baqarah, Jilid 2 surah Ali-'Imrān sampai dengan al-Nisā', jilid 3 surah al-Māidah, jilid 4 surah al-An'am, jilid 5 surah al-A'rāf sampai dengan at-Tawbah, jilid 6 surah Yūnus sampai dengan ar-Ra'd, jilid 7 surah Ibrāhim sampai dengan al-Isrā', jilid 8 surah al-Kahfi sampai dengan al-Anbiya', jilid 9 surah al-Ḥajj sampai dengan al-Furqān, jilid 10 surah al-Shu'ara' sampai dengan al-'Ankabūt, jilid 11 surah ar-Rūm sampai dengan Yāsin, jilid 12 surah al-Ṣaffāt sampai dengan az-Zukhrūf, jilid 13 surah al-Dukhān sampai dengan al-Wāqi'ah, jilid 14 surah al-Hadad sampai dengan al-Mursalat, dan jilid 15 surah Juz 'Ammā.

Pemilihan nama *al-Mishbāh* pada kitab tafsir yang ditulis oleh Quraish Shihab tentu saja bukan tanpa alasan. Bila dilihat dari kata pengantarnya ditemukan penjelasan yaitu *al-Mishbāh* berarti lampu, pelita, lentera atau benda lain yang berfungsi serupa, yaitu memberi penerangan

bagi mereka yang berada dalam kegelapan. Dengan memilih nama ini, dapat diduga bahwa Quraish Shihab berharap tafsir yang ditulisnya dapat memberikan penerangan dalam mencari petunjuk dan pedoman hidup terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami makna al-Qur'an secara langsung karena kendala bahasa. Dan karya ini ditujukan bagi umat Islam Indonesia khususnya dan umat Islam secara luas umumnya.³²

Selanjutnya setelah mengetahui latar belakang dan motifasi lahirnya *Tafsir al-Mishbāh*, penulis akan masuk ke dalam *Tafsir al-Mishbāh* itu sendiri. Pada bagian selanjutnya penulis akan memaparkan metodologi penafsiran al-Qur'an dalam *Tafsir al-Mishbāh*.

2. Metodologi Tafsir

Menurut al-Farmāwī dalam bukunya *al-Bidāyah fi al-Tafsīr al-Mawḍū'i*, memetakan metode penafsiran al-Qur'an menjadi empat bagian pokok :taḥfīlī, ijmā'ī, muqāran, dan mawḍū'i.³³

Pertama, metode taḥfīlī, adalah suatu metode yang menjelaskan makna-makna yang dikandung ayat al-Qur'an yang urutannya sesuai urutan mushaf al-Qur'an. Penjelasan makna-makna tersebut bisa makna kata atau

³²Hal ini di katakan langsung oleh Quraish Shihab dalam *muqaddimah*nya :”*Hidangan ini membantu manusia untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi persoalan hidup.*”*Ibid.*,vol. 1., dalam *sekapur sirih*.

³³Abdul Hayy al-Farmawi, *al-Bidāyah fi al-Tafsīr al-Mawḍū'i* terj. Rosihon Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 23

penjelasan umumnya, susunan kalimatnya, *asbāb al-nuzūl* nya, serta keterangan yang dikutip dari Nabi, sahabat, maupun tabi'in.³⁴

Kedua, metode ijmāli, adalah suatu metode penafsiran al-Qur'an dengan cara menafsirkan ayat al-Qur'an secara global. Sistematisnya mengikuti urutan mushaf al-Qur'an, sehingga maknanya saling berhubungan. Penyajiannya menggunakan ungkapan yang diambil dari al-Qur'an sendiri yang dengan menambahkan kata atau kalimat penghubung, sehingga memudahkan pembaca untuk memahaminya.³⁵

Ketiga, metode muqāran, adalah suatu metode penafsiran al-Qur'an dengan cara perbandingan. Perbandingan ini ada tiga hal; perbandingan antar ayat, perbandingan ayat al-Qur'an dengan hadith, dan perbandingan penafsiran antar mufasir.³⁶

Keempat, metode mawḍūi, adalah suatu penafsiran al-Qur'an secara tematis. Metode ini mempunyai dua bentuk; pertama, membahas satu surah al-Qur'an dengan menghubungkan maksud antar ayat serta pengertiannya secara menyeluruh. Kedua, menghimpun ayat al-Qur'an yang mempunyai kesmaan arah dan tema, kemudian dianalisis dan dari sana di tarik kesimpulan.³⁷

Dari keempat metode penafsiran di atas, *Tafsir al-Mishbāh* tergolong dalam metode taḥfili. Metode taḥfili adalah seperti yang telah penulis kemukakan di atas, yaitu metode penafsiran al-Qur'an yang menjelaskan

³⁴ *Ibid.*, hal. 24

³⁵ *Ibid.*, hal. 38

³⁶ *Ibid.*, hal. 39

³⁷ *Ibid.*, hal. 41-42

makna-makna yang dikandung ayat al-Qur'an yang urutannya sesuai urutan mushaf al-Qur'an. Penjelasan makna-makna tersebut bisa makna kata atau penjelasan umumnya, susunan kalimatnya, *asbāb al-nuzūl*³⁸ nya, serta keterangan yang dikutip dari Nabi, sahabat, maupun tabi'in.

Hal lain yang menandakan *Tafsir al-Mishbāh* masuk dalam metode penyusunan taḥlīlī adalah dari caranya membahas setiap surat atau ayat, dimana ia selalu melakukan pengelompokan-pengelompokan atas ayat-ayat dalam surat yang dimaksud sesuai dengan tema-tema pokoknya. Misalnya surah wāqī'ah ayat-ayat dalam surah ini dikelompokkan menjadi enam (VI) kelompok, yang jumlah masing-masing kelompok tidak sama, tergantung sub topik yang dikandungnya.

Akan tetapi dalam *Tafsir al-Mishbāh* juga dapat dikatakan dengan menggunakan metode *semi muqāran*, hal ini dapat diketahui dari penjelasan Quraish Shihab tentang penafsiran-penafsiran ayat al-Qur'an yang seringkali mengutip beberapa mufasir sebagai tambahan penjelasan untuk memahami sebuah ayat, setelah mengutip dari para tokoh lain kemudian Quraish Shihab menyimpulkannya atau terkadang ia tidak memberikan kesimpulan apapun.

Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbāh* menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tidak hanya dengan *ra'yu* semata, melainkan juga dengan

³⁸*asbāb al-nuzūl* , menurut 'Abd al-'Azīm al-Zarqānī, adalah suatu kejadian atau peristiwa yang menjadi sebab turunya ayat atau beberapa ayat yang bercerita tentang peristiwa tersebut atau sebagai penjelasan terhadap hukum dari peristiwa yang terjadi saat itu. Sementara menurut Khalid 'Abdullah al-'Akk, adalah sebuah disiplin ilmu yang membahas tentang sebab-sebab yang melatari turunya ayat atau surat, waktu turunnya, tempat turunnya dan sebagainya. Tim Forum Karya Ilmiah RADEN, *Al-Qur'an Kita: Studi Imu, Sejarah, dan Tafsir Kalamullah*. (Kediri: Lirboyo Press, 2011), 112-113

menampakan keterkaitan antar ayat satu dengan yang lainnya (*munāsabah*),³⁹ atau dalam bahasa Quraish Shihab disebut dengan “*keserasian*”. Dalam al-Qur’an memang tampak adanya saling keterkaitan antara ayat satu dengan yang lainnya/keserasian.⁴⁰ Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbāh* juga memperhatikan keumuman arti dan juga memperhatikan makna kata dan ketelitian redaksi. Dalam menampakan keserasian-keserasian tersebut dibuktikan oleh Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbāh*, setidaknya ada enam hal :

- a) Keserasian kata demi kata dalam satu surah.
- b) Keserasian kandungan ayat dengan *fāṣilat* atau penutup ayat.
- c) Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya.
- d) Keserasian uraian awal (*muqaddimah*) dengan satu surah dengan penutupnya.
- e) Keserasian penutup surah dengan uraian awal (*muqaddimah*) surah sesudahnya.
- f) Keserasian tema surah dengan nama surah.

³⁹*Munāsabah* dari segi bahasa bermakna *kedekatan*. Nasab adalah kedekatan hubungan antara seseorang dengan yang lain disebabkan oleh hubungan darah/keluarga. Ulama-ulama al-Qur’an menggunakan kata *munāsabah* untuk dua makna. *Pertama*, hubungan kedekatan antara ayat atau kumpulan ayat-ayat al-Qur’an satu dengan yang lainnya. *Kedua*, hubungan makna satu ayat dengan ayat lain, misalnya pengkhususannya, atau penetapan syarat terhadap ayat lain yang tidak bersyarat, dan lain-lain. M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur’an*. (Tangerang: Lentera Hati, 2015), hal. 243-244

⁴⁰Metode seperti ini sebenarnya telah digunakan sejak Ibn ‘Abbās yang menggunakan kaidah *Al-Qur’ān Yufassiru Ba’ḍuhu Ba’ḍan*. Pada perkembangan selanjutnya metode ini dipakai oleh banyak ahli tafsir lain seperti Abū Bakr Al-Naysābūrī (w. 324 H.), Al-Shātībī (w. 790 H.) dan yang paling dikenal ialah Ibrāhīm Ibn ‘Umar al-Biqā’i dengan kitabnya yang berjudul *Nazm al-Durar fī Tanāsuh al-Ayat wa al-Suwar*. Rofiq, *Kontekstualisasi Makna Jihad* ., hal. 98 dalam footnote

Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbāh* untuk lebih memperjelas makna-makna yang dikandung dalam suatu ayat, Quraish Shihab menampakan keterkaitan antar ayat satu dengan yang lainnya (*munāsabah*) dengan begitu dapat diketahui betapa serasi hubungan antar kata dan kalimat-kalimat dalam al-Qur'an. Misalnya dalam menjelaskan Qs. Ali-‘Imrān [3]:121 yang di tafsirkan dengan Qs. al-Nisā’[4] :127.

وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقَاعِدَ لِلْقِتَالِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ {121}

Dan (ingatlah), ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu akan menempatkan para mukmin pada beberapa tempat untuk berperang. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Qs. al-‘Imrān [3]:121).

وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ فِي يَتَامَىٰ النِّسَاءِ الَّتِي لَا تُؤْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُونَ أَن تَنْكِحُوهُنَّ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْوِلْدَانِ وَأَن تَقُومُوا لِلْيَتَامَىٰ بِالْقِسْطِ وَمَاتَفَعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِهِ عَلِيمًا {127}

Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita. Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al Quran (juga memfatwakan) tentang para wanita yatim yang kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin mengawini mereka dan tentang anak-anak yang masih dipandang lemah. Dan (Allah menyuruh kamu) supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil. Dan kebajikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahuinya." (Qs. al-Nisā’[4] :127)

Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas sebagaimana berikut ;” ayat-ayat yang lalu berbicara tentang sikap dan perlakuan orang-orang kafir menghadapi kaum muslimin. Tetapi apa yang diuraikan itu lebih banyak bersifat sikap batin, dan ucapan-ucapan, atau dengan kata lebih banyak bersifat perang urat saraf yang bertujuan melelahkan umat Islam. Nah,

sesudah uraian itu, maka dalam kelompok ini dikemukakan hal-hal yang berkaitan dengan perang fisik yang mereka alami.

Al-Biqā'i melihat bahwa uraian ayat yang lalu memerlukan bukti konkrit di dunia nyata. Kalau dalam ayat yang lalu dinyatakan bahwa seandainya mereka bersabar dan bertaqwa mereka tidak akan mendapatkan *mudharat*, dan sebaliknya pun demikian, maka dalam ayat ini kepada kaum muslimin disajikan bukti konkrit tentang kebenaran janji ini.

Untuk maksud yang dikemukakan al-Biqā'i ini, atau untuk maksud menjelaskan perang fisik, ayat ini dimulai dengan meminta kaum muslimin untuk mengingat dan merenungkan saat-saat dimana-dimana menghadapi musuh Islam, bermula pada *kafilah* 'Abdullah Ibn Jahsy (baca Qs. al-Baqarah : 217) selanjutnya⁴¹

Selain itu, Quraish Shihab juga menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menyesuaikan konteks zamanya.⁴² Hal ini di nilai sangat penting adanya, karena al-Qur'an telah menjadikanya sebagai *hudan li al-nas* (petunjuk bagi manusia). Memahami al-Qur'an dengan sesuai konteks zamannya di harapkan mampu menjawab problem sosial yang dihadapi masyarakat saat ini.

⁴¹Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, vol. 2 hal. 200

⁴²Menurut 'Abdullah Saeed, untuk sampai kepada makna yang berguna, sang mufasir perlu memahami bagaimana masyarakat penerima merespons pesan tersebut dan mengidentifikasi bagaimana respons mereka berkait erat dengan konteks mereka. Sang mufasir juga perlu menyadari bahwa aspek-aspek kunci tertentu atas pesan ini dianggap relevan dan penting oleh masyarakat muslim pertama saat itu.

Isu kuncinya adalah bahwa makna teks bias berevolusi. Dalam periode konteks yang berbeda, makna teks yang sama bias berubah akibat perubahan penekanan dalam makna. Perubahan dalam penekanan ini sering merupakan akibat dari berbagai perubahan konteks. Makna teks bias jadi harus 'diterjemahkan' atau dikontekstualisasikan untuk pembacaan yang berbeda. Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, terj. Ervan Nurtawab, (Bandung: Mizan, 2015), hal. 165

3. Corak Tafsir

Corak tafsir adalah suatu kecenderungan (ilmu yang dikuasai) yang melekat pada diri mufasir yang dengan kecenderungan tersebut mampu menghasilkan karya tafsir yang sesuai dengan keilmuan atau bidangnya. Sebagaimana diketahui dalam perkembangan ilmu tafsir, ada beberapa corak dalam tafsir al-Qur'an, diantaranya : *fiqhi, falsafi, tasawuf, lughawi, 'adabi ijtima'i*. Dari beberapa corak tersebut, *Tafsir al-Mishbah* termasuk kategori corak *'adabi ijtima'i*. Corak *'adabi ijtima'i* adalah corak yang terkonsentrasi padapengungkapan balaghah dan kemukjizatan al-Qur'an, menjelaskan makna dan kandungan sesuai hukum alam, memperbaiki tatanan masyarakat.

Hal ini dapat dipahami karena corak inilah yang menonjol dalam *Tafsir al-Mishbah*. Sebagaimana penafsiran yang dilakukan Quraish Shihab terhadap kata هَوْنًا dalam Qs. al-Furqān [25] : 63

وَعِبَادُ الرَّحْمَانِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا {63}

Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.” (Qs. al-Furqān [25] : 63).

Berkaitan dengan ayat diatas, pada lafadz هَوْنًا menurut Quraish Shihab berarti *lemah lembut* dan *halus*. Patron kata yang disini adalah *masdar/indefinite noun* yang mengandung makna “kesempurnaan”. Dengan demikian, maknanya adalah penuh dengan kelembutan.

Sifat hamba-hamba Allah itu, yang dilukiskan dengan *"berjalan di atas bumi dengan lemah lembut"* dipahami oleh banyak ulama' cara jalan mereka tidak angkuh/kasar. Dalam konteks cara jalan, Nabi Saw. mengingatkan agar seseorang tidak berjalan dengan angkuh, membusungkan dada. Namun, ketika beliau melihat seseorang berjalan dalam arena perang dengan penuh semangat dan terkesan angkuh, beliau bersabda; *"sungguh cara jalan ini dibenci oleh Allah, kecuali dalam situasi (perang) ini."* (HR. Muslim).

Kini pada masa kesibukan dan kesemerawutan lalu lintas, kita dapat memasukkan kata *هَوْنًا*, disiplin lalu lintas dan penghormatan terhadap rambu-rambunya. Tidak ada yang melanggar dengan sengaja peraturan lalu lintas kecuali orang yang angkuh atau ingin menang sendiri sehingga berjalan dengan cepat dengan melecehkan kiri dan kananya.

Penggalan ayat ini bukan berarti anjuran untuk berjalan tergesa-gesa. Nabi Muhammad Saw. dilukiskan sebagai yang berjalan dengan gesit, penuh semangat, bagaikan turun dari dataran tinggi."⁴³

Dari sini jelas, usaha Quraish Shihab untuk memperbaiki tatanan kehidupan, sehingga masalah lalu lintaspun disinggung dalam tafsirnya, walaupun mungkin jadi contoh. Jadi wajar dan sangat pantas sekali, kalau tafsirnya ini digolongkan dalam corak *'adabi ijtima'i'*.

⁴³*Ibid.*, vol. 9 hal.527-528

4. Sumber Penafsiran

Ulama abad ke-9 hingga ke-13 memetakan metodologi tafsir dalam tiga bentuk: tafsir *al-ma'thūr*, tafsir *al-ra'yī*, dan tafsir *al-ishāri*. Kemudian muncul ulama-ulama kontemporer yang berusaha merumuskan kembali tafsir-tafsir yang ada. Ḥusain al-Dhahabī membagi tafsir menjadi lima bagian, yakni tafsir *al-ma'thūr*, tafsir *al-ra'yī* atau '*aqlī*', tafsir *mawdhū'ī*, tafsir *al-ishāri* dan tafsir '*ilmī*'. Sementara al-Farmawī mebaginya dalam empat kelompok, yaitu tafsir *tahfīlī*, tafsir *ijmālī*, tafsir *muqarran*, dan tafsir *mawdhū'ī*.⁴⁴

Tafsir al-Mishbāh tergolong pada tafsir *al-ra'yī*. Karena dalam kitab tafsir ini banyak penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan penggunaan rasio lebih dikedepankan, sehingga penjabarannya sangat luas dan komprehensif. Walaupun demikian Quraish Shihab tidak meninggalkan sama sekali periwayatan, karena dalam banyak tempat Quraish Shihab juga menyebutkan periwayatan, baik ayat lain maupun hadis. Hanya saja, periwayatan dalam interpretasinya tidak dijadikan sebagai suatu yang utama, namun seolah cukup dijadikan pendukung, penguat pandangan, dan pendapatnya.

Selanjutnya menafsirkan al-Qur'an tidak hanya melakukan ijtihadnya sendiri, Quraish Shihab sendiri mengakui dalam *muqaddimah* kitab tafsirnya tersebut ia mengutip pemikiran-pemikiran mufasir klasik dan kontemporer. Ibrāhīm Ibn 'Umar al-Biqā'i (809-885 H/1406-1480 M)

⁴⁴RADEN, *Al-Qur'an Kita*., hal. 222

adalah ulama asal Lebanon tersebut yang paling sering dikutip pendapatnya oleh Quraish Shihab dalam *Nazm al-Durar Fi Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwār* -nya. Selain al-Biqā'i, Quraish Shihab juga menyadur tokoh lain seperti; Sayid Ḥusain al-Ṭabāṭabā'i dengan *Tafsir al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Sayid Muḥamad Tanṭawi dengan Tafsir al-Jawahir nya, Syeh Mutawalli al-Sha'rāwi, Sayid Quthb, Muḥamad Ṭahīr Ibn 'Ashūr, dll.

5. Sistematika Penulisan Tafsir

Dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, Quraish Shihab memulainya dengan beberapa tahap, adapun tahapan-tahapan tersebut antara lain:

- a) Dimulai dengan penjelasan singkat tentang surah, yaitu tujuan surah, atau tema pokok surah.
- b) Mencari *munāsabah* (hubungan) atau dalam bahasa Quraish Shihab disebut dengan “*keserasian*” oleh karena itu, pada tahap ini Quraish Shihab mencari keserasian-keserasian antara dengan ayat-ayat yang telah mendahului, dengan ayat yang setema, hubungan antar kata, dan hubungan antar kalimat dalam al-Qur'an.
- c) Terkadang Quraish Shihab memasukkan *asbab al-nuzul* atau sebab-sebab turunnya ayat al-Qur'an.
- d) Selanjutnya, menjelaskan makna kata/redaksi ayat yang dianggap perlu untuk di jelaskan.
- e) Quraish Shihab kemudian menjelaskan suatu ayat dengan panjang lebar dengan pendapatnya sendiri, dan tak jarang pula ia mengutip pendapat-pendapat para ulama' terdahulu, seperti halnya al-Biqā'i.

- f) Pada tahap akhir penafsirannya, terkadang Quraish Shihab memberikan kesimpulan atas ayat yang ia tafsirkan.

6. Kelebihan dan Kekurangan

Tafsir al-Mishbāh adalah tafsir yang sangat penting di Indonesia, tentunya memiliki banyak kelebihan diantaranya:

- a) Tafsir ini berbahasa Indonesia sehingga dapat memudahkan para pembaca dalam memahami al-Qur'an sebagai pedoman atau petunjuk bagi manusia. Memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khazanah pemahaman dan pengayatan kita terhadap rahasia makna-makna al-Qur'an.
- b) Sistematika dalam *Tafsir al-Mishbāh* mudah untuk dipahami dan tidak hanya untuk mereka yang mengkaji studi Islam khususnya, tetapi juga sangat penting dibaca oleh seluruh kalangan, baik akademis, santri, kyai, bahkan sampai kaum mu'allaf.
- c) Pengungkapan kembali tafsir ayat-ayat al-qur'an yang telah ditafsirkan sebelumnya dalam menafsirkan suatu ayat, yang dimaksud M. Quraish Shihab adalah untuk mengkorelasikan antara ayat yang sebelumnya dengan ayat yang akan ditafsirkan, sehingga pembaca akan mudah memahami isi kandungan suatu ayat dan kaitannya dengan ayat lain. Dengan demikian akan tercipta pemahaman yang utuh terhadap isi kandungan al-Qur'an.
- d) Dalam menafsirkan setiap ayat-ayat al-Qur'an M. Quraish Shihab mengungkapkan secara panjang lebar dan mengkaitkan dengan fenomena

yang terjadi dalam masyarakat yaitu dengan kenyataan sosial dengan sistem budaya yang ada. Misalnya dalam Qs. al-Nisā' [4] ada ayat yang menjelaskan tentang poligami, karena masalah poligami ini sudah marak di masyarakat. Selanjutnya ayat yang menjelaskan tentang akal, agar manusia dapat membina akalnya dengan baik. Akal yang tidak dibina membuat manusia lupa akan dirinya, lupa akan adanya Allah sehingga banyak kerusuhan yang terjadi di dunian ini.

- e) Tafsir ini di dalam surahnya terdapat tujuan utama atau tema surah tersebut. Jadi pembaca akan dapat lebih mudah memahami isi dan kandungan al-Qur'an, karena sudah dijelaskan tujuan utama dari setiap surat.

Dengan segala kelebihan yang dimiliki oleh *Tafsir al-Mishbāh*, tafsir ini juga memiliki berbagai kelemahan, diantaranya:

- a) Penggunaan bahasa Indonesia dalam menafsirkan al-Qur'an menunjukkan bahwa kitab tafsir ini bersifat lokal hanya memenuhi kebutuhan masyarakat muslim Indonesia. Sedang bagi non-Indonesia tetap akan mengalami kesulitan karena bahasa Indonesia bukan bahasa internasional.
- b) Dapat menimbulkan penafsiran tumpang tindih dan pengulangan-pengulangan yang dapat menimbulkan kejenuhan. Misalnya kaitanya dengan surat atau ayat-ayat sebelumnya terjadi penafsiran yang sebelumnya sudah dijelaskan secara menyeluruh di ayat yang berikutnya di jelaskan lagi.

c) Di dalam menafsirkan suatu ayat pengarang tidak memberikan informasi tentang halaman dan nomer volume buku yang dinukil sehingga menyulitkan pembaca untuk mengetahui penjelasan tersebut secara lengkap dari sumber aslinya.⁴⁵

⁴⁵Miftah Arief, <https://artikelmifatharief.blogspot.cpm/2017/04/pendekatan-prof-dr-h-m-quraish-shihab.html>. diakses pada 17 Mei 2017